

## TANTANGAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA GLOBAL

Titin Sunaryati<sup>1</sup>, Nayla Husniyah<sup>2</sup>, Ermita Asih<sup>3</sup>, Shania Ratih Anggraeni<sup>4</sup>, Suci Ramadhan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: [titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id](mailto:titin.sunaryati@pelitabangsa.ac.id)<sup>1</sup>, [ermitagokasih28@gmail.com](mailto:ermitagokasih28@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[naylahusniyah3@gmail.com](mailto:naylahusniyah3@gmail.com)<sup>3</sup>, [shaniaratihanggrni@gmail.com](mailto:shaniaratihanggrni@gmail.com)<sup>4</sup>, [suciramadhn105@gmail.com](mailto:suciramadhn105@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda di era globalisasi. Latar belakang penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, mengingat menurunnya mutu pendidikan dan demoralisasi di masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan untuk menganalisis permasalahan ini secara kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, namun menghadapi tantangan seperti kebiasaan buruk siswa dari lingkungan luar sekolah dan kurangnya minat siswa terhadap materi ajar. Oleh karena itu, pendekatan kreatif dan personal dalam pengajaran sangat diperlukan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah, agar generasi muda dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Tujuan, Pancasila, Guru.

*Abstract: The introduction of Pancasila education in elementary schools is crucial for shaping the character and morality of the younger generation in the context of globalization. This study addresses the challenges faced by teachers in instilling Pancasila values amidst declining educational quality and moral degradation in society. Utilizing a literature study method, this research systematically collects and analyzes relevant data to critically assess the difficulties teachers encounter when teaching these values. The findings reveal that while teachers play a vital role in imparting Pancasila values, they face obstacles such as negative behaviors influenced by students' external environments and a lack of interest in the subject matter. Therefore, creative and personal approaches to teaching are essential. The study concludes that consistent reinforcement of Pancasila values both in schools and homes is necessary for fostering a generation that understands and applies these principles in daily life, ensuring they can navigate*

*global challenges while maintaining their Indonesian identity. This commitment to Pancasila education is fundamental for developing intelligent, innovative, and morally upright citizens who contribute positively to society.*

**Keywords:** *Goal, Pancasila, Teacher.*

## PENDAHULUAN

Permasalahan di era globalisasi saat ini menimbulkan tantangan di berbagai bidang, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan di era globalisasi saat ini adalah demoralisasi dan gangguan masyarakat (Yaniariza et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh menurunnya mutu pendidikan khususnya dalam hal pembinaan akhlak dan karakter peserta didik yang tentu saja berdampak pada perkembangan peserta didik (Lalita Putri & Anggraeni Dewi, 2021). Di era globalisasi, nilai Pancasila semakin merosot bahkan hilang. Di mata generasi sekarang, Pancasila sebagai dasar negara sudah tidak relevan lagi, namun jika ditilik lebih dalam, mungkin saja Pancasila bisa digunakan di masa depan. Misalnya, sila pertama, "ketuhanan yang maha esa," akan tetap relevan selama masyarakat Indonesia sendiri berpegang teguh pada Tuhan.

Sebagai landasan bangsa dan pedoman hidup masyarakat Indonesia, Pancasila mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal tahap pertama yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Pancasila tidak hanya menjadi ideologi negara Indonesia, tetapi juga menjadi dasar negara. Pancasila digunakan oleh warga negara Indonesia sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa (Maharani et al., 2021). Anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sangat baik untuk menerima dan menanamkan nilai-nilai moral, etika dan kemanusiaan. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar dan MI sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, inovatif dan berakhlak mulia. (Dwiputri et al., 2021).

Begitu pula dengan Ketetapan MPR Nomor VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Bermasyarakat, Bernegara, dan Berbangsa (Adha & Susanto, 2020). Kegiatan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pancasila di sekolah bertujuan untuk melatih siswa berperilaku jujur, amanah, dan bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menjaga harkat dan martabat sebagai warga negara Indonesia (Pertiwi et al., 2021). Profil Siswa Pancasila dalam Paradigma Kurikulum Prototipe Baru merupakan jawaban bagaimana meningkatkan karakter dan kemampuan kritis yang harus terus dipelajari dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, mulai dari pendidikan usia dini hingga kelulusan SMA. Profil lulusan mewakili karakter dan kemampuan yang diharapkan seluruh mahasiswa Indonesia. Kami menyimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan hasil pembinaan pelajar eksternal yang menitikberatkan pada akhlak mulia bangsa Indonesia dan tantangan pendidikan di abad ke-21 serta mewakili arah segala upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. (shih, 2018).

Agar nilai-nilai inti Pancasila tidak hilang dalam kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak bangsa di masa depan. Anak-anak perlu diberi tahu betapa pentingnya Pancasila. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyampaikan makna Pancasila adalah dengan mengajarkan pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mendidik warga negara yang baik, memahami hak dan tanggung jawab kewarganegaraan, cinta tanah air, dan mengembangkan semangat kebangsaan Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Proses literatur dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola data jurnal penelitian secara obyektif, sistematis dan kritis mengenai materi tantangan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar di era global. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapan yang sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan membaca

dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian variabel secara matang dan mendalam agar mendapat hasil yang objektif tentang tantangan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yang relevan, cukup relevan dan paling relevan dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, berangsur-angsur mundur ke tahun yang lama. Lalu peneliti membaca abstrak dari setiap sumber untuk memberikan dan mengetahui penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dicari dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Peran Guru dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar** dalam hal ini guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar. Untuk dapat mentransmisikan nilai-nilai tersebut secara efektif, guru perlu memiliki pemahaman dan jiwa Pancasila yang kuat. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa. Dalam proses ini, guru diharapkan mampu mengubah perilaku negatif siswa menjadi lebih positif serta memberikan pengetahuan yang mendalam tentang Pancasila. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru dapat memperkenalkan konsep dasar Pancasila, termasuk sejarah, makna, dan penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk meningkatkan efektivitas dan kesenangan dalam proses belajar, guru dapat menerapkan teknik pengajaran yang interaktif. Misalnya, menggunakan permainan hafalan, menyanyikan lagu "Garuda Pancasila," atau melakukan kuis yang berkaitan dengan lambang negara dan pahlawan nasional. Metode ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui

kegiatan praktik, simulasi, dan kerja kelompok. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih termotivasi dan nyaman dalam belajar.

Guru juga harus berfungsi sebagai teladan yang baik bagi siswa. Setiap tindakan dan perilaku guru menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi serta penegakan disiplin bagi mereka yang melanggar aturan juga merupakan bagian dari proses pendidikan. Dengan memberikan konsekuensi atas tindakan mereka, siswa diajarkan bahwa setiap perilaku memiliki dampak tertentu. Tujuan akhir dari peran ini adalah membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik. Meskipun peran guru sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, mereka sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kebiasaan buruk yang dibawa siswa dari lingkungan luar sekolah, yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula siswa yang sulit didasahati atau kurang tertarik pada materi ajar. Oleh karena itu, pendekatan personal dan kreatif dalam metode pengajaran sangat diperlukan. Aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mengatasi masalah ini. Kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi kunci untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila baik di sekolah maupun di rumah.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran seharusnya tidak hanya terfokus pada penguasaan materi semata tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola perilaku siswa. Melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan keadilan di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menjadi sarana penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat Indonesia yang beradab dan berintegritas di masa depan. Dengan demikian, peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila sangat lah krusial untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas.

**Dampak globalisasi sangat mengancam generasi bangsa Indonesia.** Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai Pancasila akan lebih diperhatikan kepada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Fokusnya adalah pada keterampilan kognitif serta keterampilan emosional dan psikomotorik. Dalam kehidupan, tidak hanya kognisi yang penting, tetapi juga tindakan dan kreativitas (Santika, 2020). Di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran akademis, tetapi juga belajar bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pengamalan Pancasila. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan meminimalkan dampak globalisasi. Guru hendaknya memantau penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa dan selalu memastikan pemahaman dan pembiasaan (Asmaroini, 2016).

Dengan adanya era globalisasi, berbagai permasalahan bermunculan di kalangan pelajar, antara lain: Contoh: kurang sopan santun, kurang disiplin, meningkatnya kejahatan remaja. Sangat disayangkan generasi muda yang akan menentukan masa depan negara mengalami fenomena tersebut (Insani et al., 2021). Tren ini menunjukkan bahwa globalisasi membuat generasi muda Indonesia kehilangan jati diri dan individualitasnya. Meski disertai tugas menegakkan nilai-nilai Pancasila, generasi sekarang sulit mempertahankan tekad seperti para pendahulu dan pendiri bangsa. Jika hal ini terus berlanjut maka nilai-nilai moral generasi muda akan terus mengalami kemerosotan sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai inti Pancasila (Dewi et al., 2023).

Beberapa tantangan tersebut disebabkan oleh adanya tren globalisasi yang wajib dilakukan oleh negara mana pun pada era ini, dan budaya serta adat istiadat suatu masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan aturan yang berlaku di negara tersebut, namun juga oleh negara lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan. Hal ini juga tertanam di negara lain, seperti yang terlihat, dirasakan dan sering ditiru oleh masyarakat. Tantangan tersebut antara lain:

- 1) Belum diterapkannya nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat sehingga tidak dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari; Lebih lanjut Mahtu berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila hanya bersifat simbolis.

- 2) Secara khusus, kehidupan generasi muda di masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai luar. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perubahan sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal.
- 3) Perubahan kesadaran dan budaya yang terkait dengan perubahan nilai-nilai kedaerahan dan nasional juga semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda.
- 4) Mengembangkan pemahaman keagamaan tentang universalisme lebih penting dibandingkan dengan negara-bangsa Indonesia, namun ideologi-ideologi tersebut juga menolak demokrasi yang cenderung berlaku di kalangan pelajar.
- 5) Peran lembaga pendidikan formal belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dilakukan upaya informal untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, termasuk nasionalisme, di kalangan masyarakat Indonesia (Silitonga, 2020).

Menurut Triyanto T dan Fadilah N (2018), penanaman nilai-nilai Pancasila ada baiknya melalui pendidikan dan pelatihan di sekolah dasar. Penguatan karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak terjadi di sekolah dasar, melainkan pada beberapa tingkatan selain kegiatan belajar mengajar, dan mencakup aspek seperti aspek kognitif, psikologis, dan emosional. Nilai yang termasuk Pancasila yaitu;

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa.** Hukum pertama Pancasila yang diberi tanda bintang mengandung makna kaidah pertama, ketuhanan Yang Maha Esa. Penetapan asas ini adalah untuk mewujudkan tujuan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia dan sistem nasional harus diwujudkan berdasarkan nilai-nilai teologis.
2. **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.** Perlu diketahui bahwa sila kedua ini dilambangkan dengan sebuah rantai. Implikasi dari sila kedua adalah sebagai manusia yang beradab, kita harus mampu menjaga harkat dan martabat kemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup nilai-nilai konseptual moral dan pemahaman tentang perilaku masyarakat berdasarkan budaya dan aturan yang berlaku pada diri sendiri, masyarakat lain, dan lingkungan.

3. **Persatuan Indonesia.** Pada Sila ketiga dengan lambang pohon beringin. Manusia tidak dapat hidup sendiri, namun bersifat sosial. Artinya, manusia mutlak membutuhkan orang lain dan makhluk lain. Oleh karena itu, walaupun masyarakat berbeda dengan masyarakat dari suku, ras, dan agama lain, namun semboyannya tetap sama: ``Bhinneka Tunggal Ika".
4. **Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan.** Keempat Asas tersebut dilambangkan dengan kepala banteng. Rakyat adalah pendukung terpenting bangsa. Sila keempat Pancasila memuat nilai-nilai demokrasi yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Indonesia adalah negara demokrasi rakyat, rakyat, rakyat. Dalam hal ini rakyat menjadi sumber kekuasaan negara.
5. **Keadilan Sosial Bagi seluruh rakyat Indonesia.** Perintah Terakhir yang bersimbol padi dan kapas. Nilai-nilai yang perlu diwujudkan adalah keadilan distribusi (yaitu keadilan negara dan hubungan antar rakyatnya), keadilan hukum (yaitu keadilan antar masyarakat terhadap negara) dan terakhir keadilan (yaitu keadilan antar masyarakat terhadap sesama warga negaranya).

Pembentukan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sejak sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga memungkinkan siswa juga ikut serta dalam terciptanya negara dan bangsa yang baik. Teknik perenting dilakukan oleh orang tua dan guru.

Selain penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal dan pembelajaran bersama guru. Namun pembentukan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga harus dilakukan melalui pendidikan di lingkungan rumah dan pembelajaran bersama orang tua. Karena guru pertama seseorang adalah orang tua, maka transmisi nilai-nilai Pancasila juga harus terjadi di lingkungan rumah agar sesuai dengan proses belajar mengajar formal yang disampaikan guru di kelas. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila adalah: Sejak sekolah dasar hingga seterusnya berkontribusi dalam pembentukan karakter yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Terlebih lagi, peserta didik dapat berpartisipasi dalam penciptaan bangsa yang baik dan berbangsa yang

baik. Ada beberapa cara untuk mengajarkan anak nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (*Karim 2005: 144*):

1. Tandai kalender. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk mengajak siswa melihat kalender yang berkaitan dengan tanggal nasional seperti Hari Kartini, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, serta kalender keagamaan seperti Ramadhan, Idul Fitri, Natal, Nyepi.
2. Mengajak siswa berkeliling ke situs-situs bersejarah di mana mereka melihat bukti nyata dari warisan budaya dan mengetahui bahwa keterikatan mereka terhadap tempat tersebut semakin bertumbuh. Nilai-nilai budaya harus dikembangkan dalam pendidikan perilaku peserta didik. Beragama, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi, demokrasi, kebebasan, kreativitas, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sesama warga negara, dan tanggung jawab.

**Strategi meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era global.** Nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia mulai memudar. Etika yang tertanam dalam Pancasila, yang seharusnya memperkuat persatuan bangsa, kini semakin lemah. Di lingkungan sekolah, hilangnya nilai-nilai Pancasila tercermin dari perilaku menyimpang seperti tawuran antar siswa. Sementara di masyarakat, hal ini terlihat dari peristiwa tawuran akibat masalah sepele, penistaan agama, dan terorisme. Globalisasi dan era reformasi juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Pengaruh global ini sering kali tidak sejalan dengan nilai luhur Pancasila, sehingga generasi muda, termasuk anak-anak sekolah dasar, mudah terbawa oleh nilai-nilai baru yang jauh dari ideologi bangsa. Revolusi industri 4.0 pun berdampak besar dalam dunia pendidikan, di mana peran guru bergeser karena mereka bukan lagi sumber utama pembelajaran. Penyimpangan-penyimpangan di lingkungan keluarga dan masyarakat ini terjadi karena memudarnya nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila akan ditanamkan kepada siswa dan diimplementasikan melalui berbagai metode. Salah satu modelnya adalah menggunakan bahasa sehari-hari dalam penyampaian agar lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan oleh siswa. Upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak meliputi kegiatan seperti

memperingati hari besar nasional dan mengajak siswa berkunjung ke situs-situs sejarah, sehingga mereka dapat melihat bukti konkret warisan bangsa dan mengembangkan rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu, guru juga harus mampu menerapkan nilai-nilai budaya dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program yang mengajarkan cita-cita etika, demokrasi, sosial, dan politik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, “Mata pelajaran PPKn dirancang untuk mengidentifikasi masyarakat Indonesia sebagai warga negara yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter, yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya berfokus pada melatih siswa untuk menjadi Harapannya, siswa sekolah dasar yang mempelajari sejarah mampu berpikir kritis, logis, dan imajinatif, serta memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang siswa, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran sejarah. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta bertindak dengan moral dan kebijaksanaan sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta sebagai warga negara yang baik dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan yang diamanatkan oleh negara harus diterapkan. Bergantung pada situasi kehidupan siswa, proses pembelajaran perlu dirancang untuk mencakup pembelajaran melalui tindakan, penyelesaian masalah sosial, partisipasi sosial, dan pertukaran lintas budaya.

Strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang disusun oleh guru, mencakup langkah-langkah dan metode yang harus diikuti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peningkatan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil pendidikan, termasuk pencapaian akademik. Program Profil Pelajar Pancasila, yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Landasan filosofis profil pelajar Pancasila adalah gagasan Ki Hajar Dewantara. Pemikirannya tentang konsep pendidikan – Ngaruso Sun Turanda, Madhya Mangun Kharsa, Tut Wuri Handayani.

Konsep ini juga berperan dalam mendorong pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penerapan profil Pancasila memiliki hubungan yang erat. Dalam konteks ini, strategi untuk meningkatkan dimensi

keberagaman global dalam profil siswa Pancasila dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan pembelajaran. Strategi ini meliputi metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan enam indikator utama: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Contohnya, guru bisa merancang pengalaman pembelajaran yang memperkuat pemahaman budaya, seperti kunjungan ke situs sejarah, pertukaran budaya antar siswa, serta proyek komunitas yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penggunaan materi pembelajaran yang mendukung keberagaman global, seperti buku teks yang mencerminkan keragaman budaya, juga bisa menjadi strategi yang efektif. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak-anak sekolah dasar perlu dilakukan melalui strategi khusus yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis mereka dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk profil siswa Pancasila.

Penggunaan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyesuaikan metode tersebut dengan tantangan dan kebutuhan masa kini. Hasil dan Pembahasan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Pancasila menggambarkan para pelajar Indonesia yang berprestasi, mencerminkan pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, keterampilan global, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini memiliki peran penting sebagai panduan utama dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan sebagai acuan bagi guru dalam membentuk karakter serta kemampuan siswa. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila memberikan panduan yang jelas dan terperinci bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup aspek akademis dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, guru dapat memasukkan strategi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik sehari-harinya secara lebih terstruktur dan tepat sasaran. Secara keseluruhan, peraturan perundang-undangan ini memberikan pedoman dan dukungan penting bagi guru untuk memahami, mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter berdasarkan profil siswa Pancasila. Melalui kurikulum Merdeka yang meningkatkan pengembangan karakter,

diharapkan peserta didik terlatih memenuhi tuntutan masyarakat yang berkarakter kuat, kompetensi internasional yang kredibel, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang menjadikan pendidikan dunia semakin kompleks.

## **Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Dasar.**

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi suatu keharusan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia harus diinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan. Hal ini penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan beradab, serta untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan antar agama (Sila Pertama), sedangkan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka belajar tentang sejarah perjuangan persatuan bangsa (Sila Ketiga). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang gotong royong (Sila Ketiga) dan kepemimpinan (Sila Keempat), yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Pentingnya pengenalan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini di sekolah dasar tidak bisa diabaikan. Di sinilah anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur Pancasila melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Guru berperan penting dalam menyampaikan makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka.

Metode pembelajaran aktif juga sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan metode diskusi, debat, dan simulasi, siswa dapat lebih memahami dan merasakan langsung penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, musyawarah untuk mencapai mufakat dapat diterapkan dalam diskusi kelas, sehingga siswa belajar pentingnya kerja sama dan pengambilan keputusan secara demokratis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang Pancasila tetapi juga melatih keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran aktif, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif serta memahami tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Dampak dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar sangat signifikan. Siswa yang terpapar pada nilai-nilai ini cenderung memiliki karakter yang lebih baik, seperti rasa toleransi, keadilan, dan cinta tanah air. Dengan menanamkan nilai-nilai persatuan dan toleransi sejak dini, diharapkan potensi konflik sosial dapat diminimalisir. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera di masa depan. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, generasi muda akan siap menjadi agen perubahan positif bagi bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai aspek pembelajaran serta menggunakan metode pembelajaran aktif, siswa tidak hanya akan memahami tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini terus hidup dan berkembang di kalangan generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar sangat lah penting untuk membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan gotong royong melalui metode pembelajaran yang aktif dan interaktif. Tantangan dalam proses ini termasuk pengaruh globalisasi dan nilai-

nilai budaya asing, yang mengharuskan guru menggunakan pendekatan kreatif agar siswa tetap tertarik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga generasi muda tumbuh menjadi individu yang berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain mengajarkan materi akademis, guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan kegiatan praktis. Guru diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran interaktif, seperti permainan atau simulasi yang membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru ini penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mempengaruhi moral dan budaya siswa. Dengan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua dan masyarakat, penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627-637.
- Irmawati, E., Susanti, S., & Nisa, A. F. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kebhinekaan Global melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2744-2750.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945.
- Octavian, W. A. (2019). Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila terhadap siswa melalui kegiatan penyuluhan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 199-207.
- Zulfa, F. N., & Hidayati, F. H. (2023). Urgensi penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2516-2526.

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1546.
- Siahaan, H. S., Simanjuntak, E. B., Siantar, R. M. L., & Pasaribu, S. O. (2023). TANTANGAN ARUS GLOBALISASI TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DI KALANGAN GENERASI Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4).
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Kurniawati, B. (2022). Penerapan Nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Jagaddhita*, 1(2).
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri bojong 3 pinang.
- Aisy, Z. I. R., & Dewi, D. A. (2022). Menerapkan Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Tujuan Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1039-1044.
- Angganing, P., & Yuliana, I. (2019, November). Penanaman nilai-nilai pancasila di sekolah dasar oleh guru kelas. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 3, No. 1, pp. 585-589).
- Hardiyanti, H. (2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Paparan sejarah ideologi, ideologi Pancasila dan relevansinya di era digital. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 52-66.
- Della Ardhani, M., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81-92.
- Nurafifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98-104.
- Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(1), 6-16.